

EKOTEOLOGI DI PESANTREN: INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN INOVASI EKOBRIK DI DARUL ULUM JOMBANG

Yulia Nur Rosyidah

UIN Sunan Ampel Surabaya

yulianurrosyidah203@gmail.com

Feryani Umi Rosidah

UIN Sunan Ampel Surabaya

f.umi@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas pengelolaan sampah plastik berbasis ekobrik di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang melalui perspektif teologi lingkungan. Studi ini menyoroti minimnya riset mengenai integrasi antara nilai-nilai spiritual dan praktik keberlanjutan di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori ekoteologi Sayyed Hossein Nasr menjadi landasan analisis, yang memandang alam sebagai manifestasi dari Tuhan dan bukan sekadar objek eksploitasi. Temuan menunjukkan bahwa program ekobrik dijalankan secara partisipatif oleh para santri melalui tahapan sistematis: pengumpulan, pembersihan, pemotongan, pemadatan plastik ke dalam botol, hingga pembentukan produk konstruktif. Hasilnya, limbah plastik dapat diolah menjadi barang fungsional seperti meja, kursi, dan dekorasi. Selain berdampak ekologis, program ini juga memperkuat pendidikan karakter dan kesadaran spiritual terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Ekobrik, Teologi Lingkungan, Ekoteologi, Pesantren, Pengelolaan Sampah

Abstract

This study explores plastic waste management through the use of ecobricks at Darul Ulum Islamic Boarding School, Jombang, from the perspective of environmental theology. The research highlights the lack of studies on the integration of spiritual values and sustainability practices in Islamic boarding school environments. A qualitative approach was employed using observation, interviews, and documentation techniques. The analysis is grounded in Sayyed Hossein Nasr's theory of ecotheology, which views nature as a manifestation of the Divine, rather than a mere object of exploitation. The findings reveal that the ecobrick program is carried out participatively by students through systematic stages: collecting, cleaning, cutting, compressing plastic into bottles, and constructing functional items. As a result, plastic waste is transformed into usable products such as tables, chairs, and decorations. Beyond its ecological impact, the program also strengthens character education and spiritual awareness of the environment.

Keywords: Ecobricks, Environmental Theology, Ecotheology, Islamic Boarding School, Waste Management

Article History: Received 24 March 2025, Revised 20 April 2025,
Accepted 15 May 2025, Available online 30 May 2025

Copyright: © 2025. The Author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International License.

A. Pendahuluan

Sampah merupakan permasalahan isu global yang mendesak saat ini, dengan dampak signifikan terhadap lingkungan dan ekosistem. Salah satu masalah lingkungan yang paling krusial adalah meningkatnya volume sampah khususnya sampah plastik. Adapun karakteristik plastik adalah tidak dapat terurai secara alami, artinya membutuhkan waktu ratusan hingga ribuan tahun untuk dapat terurai secara alami di alam. Hal ini yang menyebabkan plastik menambah jumlah volume sampah menumpuk di tempat pembuangan sampah atau di alam.¹ Plastik juga mengandung bahan kimia yang berbahaya, misalnya jenis PVC (*polivinil clorida*) dapat mencemari tanah, air, dan udara saat terurai atau dibakar. Plastik dapat dijangkau dengan harga relatif murah, sehingga diproduksi dalam jumlah besar. Karakteristik ini menjadikan plastik sangat diminati secara masif untuk dikonsumsi. Karena biaya produksinya rendah menjadikan plastik sebagai bahan kemasan sekali pakai.²

Sampah plastik merupakan limbah yang dihasilkan dari penggunaan berbagai produk berbahan dasar plastik, seperti kantong plastik, kemasan botol minuman, makanan, diterjen, alat-alat rumah tangga, dan masih banyak lagi produk lainnya. Plastik memiliki karakteristik yang sangat kuat, *fleksibel*, ringan, serta tahan lama, sehingga sering digunakan di berbagai sektor industri. Namun, karakteristik tersebut juga menyebabkan plastik sangat sulit terurai secara alami. Plastik bisa bertahan di alam selama ratusan hingga ribuan tahun sebelum terurai sepenuhnya. Namun demikian, pemakaian plastik di masyarakat terus mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan sifatnya yang praktis dan harganya ekonomis.³

Menurut (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam *database* yang tercatat di Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 27,74 juta ton, atau setara dengan sekitar 76 ribu ton per hari dengan komposisi sampah berdasarkan jenis sampah

¹ A. Hidayat, "Karakteristik Plastik dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan, *Jurnal Kimia dan Lingkungan*, Vol. 14, No 3, (2019), 38.

² Amalia, Plastik dalam Industri Modern: Keuntungan dan Kerugian", *Jurnal Teknologi Industri*, Vol. 10. No. 1, (2021), 55.

³ Santoso D. Bagus, "Pengelolaan Sampah Plastik di Indonesia: Solusi dan Tantangan", *Jurnal Lingkungan Hidup*, 15, No. 4, (2020): 112.

yang tertinggi adalah sampah sisa makanan mencapai 39,28% disusul jenis sampah plastik yang mencapai 19,71% dari total sampah nasional.⁴ Adapun menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) menyatakan jumlah sampah plastik yang masuk ke ekosistem akuatik dapat meningkat hampir tiga kali lipat pada tahun 2040 apabila tidak ada upaya untuk mencegah polusi plastik. Jumlah polusi plastik sekitar 9-14 juta ton pada 2016 berpotensi menjadi 23-27 juta ton pada 2040. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Perlu kita ketahui, bahwa sampah merupakan sisa dari aktivitas sehari-hari manusia dan merupakan suatu proses alam yang memiliki bentuk padat. Sehingga ketika terdapat permasalahan sampah tidak dapat ditangani dengan baik maka akan berakibat adanya indikator penurunan kualitas kesehatan lingkungan.⁵

Problem lingkungan hidup menjadi isu yang sangat relevan dan berkelindan dalam kehidupan manusia. Apabila tidak ditangani dan dikelola dengan baik akan memunculkan berbagai masalah lingkungan hidup yang lebih kompleks, misalnya pencemaran air, udara, tanah, yang berdampak kepada kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Masalah ini dapat berimbas pada kualitas hidup dan menciptakan tantangan besar bagi keberlanjutan ekosistem bumi. Berawal dari perilaku manusia yang tidak peduli, seperti membuang sampah sembarangan, tidak bijak dalam mengelola lingkungan, dan sebagainya. Tindakan tersebut menunjukkan perilaku kurangnya kesadaran manusia terhadap nilai-nilai dasar spiritualnya.⁶ Sifat nafsu, keserakahan, serta egoisme telah menjadikan manusia abai terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Fenomena ini tidak lepas dari kemelut spiritualitas semakin luntur dan rendahnya tingkat kepedulian terhadap lingkungan. Ketidakpedulian juga dapat dipahami sebagai dampak dari pemisahan antara dimensi spiritual dan kondisi ekosistem (lingkungan), yang seringkali dipandang terpisah dalam kehidupan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya dibutuhkan pendekatan baru yang

⁴ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). "*Panduan Pengelolaan Sampah Plastik Menggunakan Ekobrik*." (Jakarta: KLHK, 2020). ix.

⁵ Tim Dinas Lingkungan Hidup (DLH), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*, 2008, 4.

⁶ Wahyudi, "Kesadaran Lingkungan dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Teologis", *Jurnal Ekologi dan Teologi*, Vol. 14, No. 2, (2020), 74.

mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini, ekoteologi atau spiritualitas lingkungan dapat berperan penting dalam menghubungkan kesadaran spiritual dengan tindakan nyata.

Keyakinan terhadap agama dapat mengaktualisasi perilaku manusia yang lebih berwawasan lingkungan hidup. Tantangan terkait pengelolaan sampah plastik semakin kompleks, terlebih pada lingkungan yang memiliki tingkat produksi sampah tinggi, seperti di pesantren dengan jumlah santri dan aktifitas padat. Kebersihan lingkungan pondok sangat menunjang kenyamanan para santri dalam belajar ilmu keagamaan dan lainnya. Sebagai tempat Pendidikan keagamaan pondok pesantren juga berperan sebagai tempat pendidikan karakter para santri, salah satunya adalah pendidikan karakter cinta lingkungan. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kebiasaan, dan moral yang baik terhadap lingkungan hidup. Beberapa pondok pesantren telah menerapkan konsep *green pesantren* yang berupaya untuk mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak menyebabkan penurunan kualitas lingkungan di dalam maupun di sekitar pesantren. Adapun beberapa studi yang telah dilakukan menyoroti peran penting pendidikan sebagai media yang sangat tepat dalam mengelola lingkungan hidup. Oleh karenanya, para santri selain mendapatkan ilmu secara formal/teori, juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang digunakan dalam menyampaikannya bermacam-macam. Misalnya melalui penghijauan, membudi-dayakan tanaman di sekitar pondok, mengolah sampah organik dan an-organik, berperilaku bersih di dalam dan di luar halaman pondok, dsb.⁷

Pondok pesantren Darul Ulum yang terletak di Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. sebagai salah satu pesantren besar di Indonesia, yang memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan pendidikan keagamaan dan sosial. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ribuan santri, Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Salah satunya yang ditempuh melalui metode (ekobrik) dalam pengelolaan sampah di lingkungan

⁷ Ilham Kurniawan, "Pengolahan Sampah Pesantren dalam Mewujudkan Kelestarian Lingkungan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kabupaten Jombang," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 2, no. 7 (July 20, 2022), 708.

pesantren. Ekoteologi yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ekologis, menjadi dasar dari program pengelolaan sampah berbasis ekobrik di Pondok Pesantren Darul Ulum. Program ini melibatkan para santri secara aktif dalam pengelolaan sampah plastik yang dihasilkan dari aktivitas keseharian di Pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik penggalian data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipakai untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pengelolaan sampah berbasis ekobrik di Ponpes Darul Ulum Jombang, disertai dengan menggali pandangan dan pengalaman langsung para pelaku yang terlibat di dalam program tersebut.

Hal yang menarik adalah hasil ekobrik yang di kumpulkan oleh para santri bernilai ekonomi dan estetika. Oleh karena, tidak hanya mengurangi volume sampah di lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari iman. Selain itu dengan cara ini, sampah plastik yang awalnya dianggap sebagai limbah yang tidak berguna, dapat diubah menjadi sesuatu yang mempunyai nilai kebermanfaatan.

B. Integrasi Spiritualitas dan Alam

Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa dalam tradisi Islam di mana alam semesta tidak dipahami secara material semata, tetapi sebagai struktur simbolik yang merefleksikan realitas transenden. Dalam kerangka ini, alam bukan sekedar himpunan benda fisik yang bergerak menurut hukum kausalitas, melainkan manifestasi dari tatanan metafisik dan spiritual yang bersumber dari Tuhan. Dalam kosmologi Islam klasik yang diwarisi dari tradisi Qur'ani, filsafat Islam, dan tasawuf, alam dipandang sebagai ciptaan bertingkat (*tadbir maratib al-wujud*). Tatanan ekstensial alam, dari dunia material hingga ke dunia spiritual, dan Ilahi. Di mana setiap tingkat keberadaan memiliki nilai simbolik dan fungsi kosmologi tertentu. Misalnya, alam fisik (*'alam al-shahadah*) bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi menjadi refleksi dari realitas non-indrawi (*'alam al-ghayb*), yang semuanya berpuncak pada Yang Mutlak, yaitu Tuhan. Bagi Nasr, memandang alam sebagai struktur hierarkis ini adalah kunci utama untuk memulihkan hubungan spiritual manusia dengan alam. Karena dalam pandangan ini,

alam bukanlah sesuatu yang netral atau sekular, tetapi penuh makna dan menyampaikan pesan Ilahi. Setiap unsur dalam ciptaan, air, angin, langit, bintang, hewan, tumbuhan, dipandang sebagai tanda (*āyah*), sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an, yang mengarah kepada pengetahuan tentang Sang Pencipta.⁸

Nasr memandang kerusakan lingkungan sebagai manifestasi dari kesombongan manusia terhadap alam. Menurutnya, degradasi lingkungan yang terjadi saat ini tidak terlepas dari krisis spiritualitas dan religiusitas dalam kehidupan manusia. Krisis ini muncul akibat pengabaian terhadap kebenaran abadi (*perennial truth*). Nasr juga menekankan bahwa manusia modern perlu menyadari hakikatnya sebagai bagian tak terpisahkan dari alam. Alam sebagai representasi atas kehadiran Allah, dan manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardhi* (wakil Allah di bumi). Hal tersebut merupakan satu entitas kosmos yang tidak dapat dipisahkan.⁹

Nasr menegaskan bahwa akar terdalam dari krisis lingkungan modern adalah krisis spiritual, yaitu terputusnya relasi eksistensial manusia dengan Tuhan. Dalam pandangannya, manusia modern telah melupakan asal-usul dan tujuan spiritual hidupnya, sehingga hubungan yang sebelumnya bersifat vertikal (manusia–Tuhan) dan sakral berubah menjadi hubungan yang datar dan duniawi (manusia–materi). Dalam kosmologi Islam tradisional yang dikembangkan Nasr, alam semesta tidak berdiri sendiri sebagai realitas yang otonom. Sebaliknya, seluruh ciptaan merupakan refleksi dari kehendak dan nama-nama Tuhan (*asma' Allah*), dan karena itu memiliki kedudukan spiritual dan simbolik. Ketika manusia menjaga relasinya dengan Tuhan, ia secara otomatis menjaga relasinya dengan ciptaan. Karena alam adalah “ayat” (tanda) dari kehadiran Ilahi. Namun, seiring dominasi pandangan dunia modern yang sekular dan anti-metafisik, manusia kehilangan kesadaran akan posisi dirinya sebagai makhluk spiritual. Ia tidak lagi melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang sakral, melainkan sebagai sumber daya material yang bisa dikendalikan dan dimanfaatkan sesuka hati. Dalam kondisi ini, fungsi manusia sebagai *khalifah* (wakil Tuhan di bumi) menjadi kabur atau

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: George Allen & Unwin, 1968), 45-52.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *“A Young Muslim’s Guide to the Modern World”*, (Chicago: KAZI Publications, 2003), 26.

bahkan hilang. Krisis spiritual ini tercermin dalam hilangnya rasa takjub dan kekaguman religius terhadap alam; Ketidadaan kesadaran etik dalam memperlakukan lingkungan. Kecenderungan hidup yang eksploitatif dan antikontemplatif, Pergeseran nilai dari pengabdian kepada Tuhan menjadi penguasaan atas alam.¹⁰

Selain itu, Nasr juga menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan terjadi karena manusia modern melihat alam sebagai entitas yang terpisah dari 'Hakikat Ilahi', yang seharusnya menjadi pusatnya. Pandangan ini menyebabkan alam dianggap tidak memiliki nilai *intrinsik*. Oleh karena itu, Nasr menekankan pentingnya *resakralisasi* alam semesta (*resacralization of nature*) sebagai upaya mengubah cara pandang manusia terhadap alam. Hal ini merupakan suatu perspektif yang mulai bergeser sejak era renaissans dan Revolusi Industri tiga abad yang lalu. Manusia modern mengalami kehampaan eksistensial karena telah kehilangan hubungan spiritual dengan alam. Hal ini semakin memperburuk keadaan, karena tanpa keterhubungan dengan alam secara spiritual, manusia hanya melihatnya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan materi tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem dan nilai-nilai yang lebih dalam. Islam mengajarkan agar manusia memperlakukan alam dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Alam tidak hanya menjadi sumber pembelajaran dan kearifan, tetapi juga terdapat simbol serta pesan spiritual. Menurut Nasr, alam semesta merupakan manifestasi Keilahian (*teofani*) yang sekaligus menyingkapkan dan mengungkapkan keberadaan Allah.¹¹ Pada hakikatnya Allah merupakan 'Strata Tertinggi' yang menaungi keberadaan manusia.

Pandangan holistik terhadap alam semesta mencerminkan keberadaan karunia Allah yang mengalir dalam setiap aspek kosmos dan tatanan alam. Manusia dapat mengambil pelajaran dan bertafakur bahwa alam bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai refleksi yang menggambarkan realitas yang lebih tinggi. Nasr juga menegaskan bahwa tidak semua orang menyadari, di mana untuk menjaga dan merawat alam juga harus dapat menjaga nilai-nilai spiritual.¹² Hal ini sebagai manifestasi sekaligus

¹⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Religion an the Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), 11.

¹¹ Ibid, 205.

¹² Sayyed Hossein Nasr, "*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*", 95.

korelasi yang berkesinambungan dan utuh antara Yang Ilahi, manusia, dan alam semesta (ekoteologi).

C. Ekoteologi dan Inovasi Ekobrik

Konsep ekoteologi yang diterapkan di Ponpes Darul Ulum Jombang berlandaskan pada aspek-aspek spiritual yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Aspek-aspek tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pesantren, di antaranya:

1. Pengajaran Nilai-Nilai Keagamaan

Proses pengajaran ditanamkan oleh pengasuh melalui kegiatan belajar mengajar baik penyampaian materi secara lisan melalui pembelajaran kitab-kitab pesantren maupun teladan secara langsung. Dalam penyampaian materi secara lisan pengasuh berlandaskan pada dalil-dalil keagamaan serta menekankan untuk menjaga lingkungan dengan berlandaskan Al-Qur`an, Hadist Nabi dan nilai-nilai yang diajarkan dan diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu. Sedangkan secara teladan, pengasuh menginspirasi program pengelolaan sampah dan melakukan berbagai program pengelolaan sampah secara langsung bersama para santri. Di dalam proses belajar mengajar, pengasuh juga menekankan bahwa slogan kebersihan sebagian dari iman tidak boleh hanya sekedar menjadi kata-kata (lisan) semata, namun harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengasuh, pengelolaan sampah berbasis ekobrik merupakan salah satu program pengelolaan sampah, sekaligus santri telah mengamalkan ajaran agama.

Dengan adanya pemahaman tersebut program-program telah berjalan hingga saat ini, dan dikelola oleh pengurus Pondok (KHAFAA= singkatan dari *Khalifah Fil Ardhi*), yang digagas oleh Bu Nyai Aina'ul Mardhiyah. Nilai-nilai keislaman pesantren terkait lingkungan berpedoman pada QS. Al-An'am: 165, dan QS. Al-A'raf:56 tentang tanggung jawab seorang muslim sebagai *khalifah* di bumi yang diberi amanah untuk mengelola bumi dan segala isinya. Selain itu, seorang muslim juga dilarang untuk membuat

kerusakan di bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestarian alam serta diperintahkan untuk beribadah dan berdo'a kepada Allah SWT.¹³

2. Pemahaman Hubungan Alam dan Manusia

Hubungan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang harmonis. Pengasuh mengajarkan santri untuk memahami bahwa seluruh alam semesta berada dalam kendali Yang Kuasa. Termasuk alam yang tidak dapat dipisahkan dari kehendak Ilahi. Alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan pembawa anugerah bagi manusia. Pengasuh menekankan bahwa sebagai manusia tidak boleh bersikap egois dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama makhluk hidup. Sikap egoisme dalam pemanfaatan sumber daya alam dapat mengarah pada eksploitasi berlebihan yang merusak keseimbangan alam sekitar. Karena sejatinya alam merupakan representasi atas kehadiran Allah dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya.

Alam dan manusia juga memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada keseimbangan ekosistem, sementara alam juga dipengaruhi oleh tindakan manusia dalam mengelola sumber dayanya.¹⁴ Pemahaman tersebut disampaikan oleh pengasuh dalam membimbing dan mendidik santri di Pondok, bahwa alam bukan sekadar entitas fisik yang berdiri sendiri, tetapi juga merupakan manifestasi atau tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) Oleh karena itu, memahami dan menjaga alam sama dengan menghormati kebesaran Allah yang tercermin dalam ciptaan-Nya. Maka akan terbangun hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah SWT.

3. Menjadi Insan *Khalifah fil Ardhi*

Pondok telah membentuk pribadi santri sebagai *khalifah fil ardhi* (wakil Allah di bumi) yang bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekologi dan melestarikan lingkungan berdasarkan nilai-nilai spiritual. Hal tersebut tercermin dalam terbentuknya pengurus pondok (Khafaa), sebagai harapan pengasuh untuk menjadikan santri sebagai

¹³ Aina'ul Mardhiyah, (Pengasuh Pondok), *Wawancara*, Jombang, 27 Januari 2025.

¹⁴ Ikromul Ghani Fildinar, (Pembina Khafaa), *Wawancara*, Jombang, 2 Februari 2025.

agen keberlanjutan lingkungan yang berpedoman pada nilai-nilai agama. Melalui program-program Khafaa seluruh santri turut dilibatkan dalam proses pengelolaan sampah serta penerapan praktik menjaga lingkungan secara berkelanjutan, seperti pemilahan dan pengelolaan sampah, daur ulang, dan pemanfaatan limbah organik/an-organik. Hal tersebut telah mengajarkan seluruh santri khususnya para santri pengurus Khafaa, bahwa manusia sebagai *khalifah fil ardhi* patut memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap alam sebagai tempat tinggal manusia. Dengan demikian, peran manusia sebagai khalifah di bumi dapat diwujudkan oleh santri melalui program-program pengelolaan sampah.¹⁵

D. Pengelolaan Sampah Berbasis Ekobrik

Istilah Ekobrik atau *Ecobrick* dalam bahasa Inggris, yaitu “*eco*” dan “*brick*”. *Eco* yang merujuk pada ekologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ilmu tentang lingkungan.¹⁶ Adapun *brick* berarti bata atau blok. Dengan demikian, *ecobrick* adalah sebuah bata terbuat dari sampah plastik.

Ekobrik merupakan suatu metode inovatif dalam mengelola sampah plastik dengan mengubah menjadi bahan yang lebih bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomis, serta estetis. Misalnya, kursi/sofa, hiasan pernak-pernik, pembatas ruangan, dan masih banyak lagi sesuai kreatifitas pengguna. Konsep ini merupakan upaya mengatasi permasalahan plastik yang sulit terurai (hancur) dapat menghasilkan produk yang lebih bermanfaat.¹⁷ Oleh karenanya, metode ekobrik selain efektif dalam penanggulangan volume sampah plastik, juga solutif dalam memadukan prinsip keberlanjutan, inovatif, dan edukasi karakter ekoteologi (teologi lingkungan).

Pengelolaan sampah berbasis ekobrik adalah teknik pengelolaan sampah plastik yang telah dicuci dan dikeringkan, kemudian dipotong-potong lalu dimasukkan ke dalam botol bekas (plastik). Setelah isi botol penuh kemudian botol-botol tersebut bisa direkatkan dengan lem dan dirangkai menjadi sesuai keinginan pengguna (misal: meja,

¹⁵ M. Yunus. (Pembina Khafaa), *Wawancara*, Jombang, 27 Januari 2025.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekologi> diakses pada tanggal 25 Februari 2025.

¹⁷ M. Taufiqurrahman, *Ekobrik: Solusi Ramah Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Plastik*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2020), 3.

sofa, bangku/kursi, hiasan pernak-pernik dinding, tabir pembatas, panggung.¹⁸ Bahkan ada penelitian lain yang mengungkapkan hasil inovasi ekobrik berpotensi untuk dirangkai menjadi pagar dan fondasi taman bermain sederhana bahkan rumah.¹⁹ Pembuatan Ekobrik merupakan proses yang melibatkan beberapa langkah pengelolaan sampah menjadi sebuah produk yang manfaat dan ramah lingkungan. Setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan kualitas dan efektivitas ekobrik yang dihasilkan. Berikut adalah langkah-langkah dalam proses pembuatan ekobrik.

Pertama, proses pembuatan ekobrik yakni dengan mengumpulkan botol plastik bekas, seperti botol air mineral, botol minuman ringan, dan botol plastik lainnya. Botol plastik itu harus dicuci bersih untuk menghilangkan sisa-sisa kotoran dan bahan kimia yang mungkin tertinggal. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu proses pembuatan ekobrik selanjutnya dari kotoran, bau tidak sedap, atau bakteri yang masih nempel. Bila dipastikan sudah bersih, botol-botol plastik tui dikeringkan agar tidak lembab dan higienis. Tahap ini sangat penting untuk memastikan, bahwa bahan yang digunakan dari awal sudah bersih dan siap digunakan tahap selanjutnya, tanpa resiko kontaminasi.²⁰

Kedua, Selain botol plastik, kemasan plastik bekas lainnya seperti kemasan makanan ringan (*snacks*), kemasan deterjen, dan sejenisnya juga dikumpulkan. Kemudian kemasan-kemasan ini biasanya lebih tipis dan fleksibel dibandingkan botol plastik, dan tetap perlu dicuci bersih dan dikeringkan lebih seksama. Pencucian dan pengeringan ini untuk memastikan tidak ada bahan kimia atau sisa makanan yang tertinggal, yang berakibat bau tidak sedap dan masalah kesehatan lainnya. Setelah proses pencucian dan pengeringan selesai, kemasan plastik siap dipotong dalam tahap selanjutnya.²¹

Pada tahap ini, kemasan plastik yang telah dicuci dan dikeringkan siap dipotong-potong menjadi potongan kecil-kecil, dengan menggunakan alat gunting atau alat lainnya. Potongan kecil-kecil ini diperlukan agar plastik dapat dimasukkan ke dalam botol plastik dengan mudah. Semakin kecil potongan plastik, semakin mudah pula

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Emi Handayani et al., "Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Ecobricks dalam Pengelolaan Sampah Plastik," *Jurnal Bina Desa*, Vol. 4, no. 2 (Februari, 2023), 157–164.

²⁰ Zaravia, (Santri Pondok Darul Ulum), *Wawancara*, Jombang, 8 Februari 2025..

²¹ Afni Wahidah, (Santri Pondok Darul Ulum), *Wawancara*, Jombang, 21 Februari 2025.

proses memasukkan dan pemadatan plastik ke dalam botol plastiknya. Adapun alat bantu untuk memadatkan potongan plastik dimasukkan ke dalam botol, yakni dengan menggunakan sebilah tusuk/tongkat kayu sepanjang ukuran/tinggi botol. Potongan plastik dimasukkan ke dalam botol dibantu kayu untuk proses pemadatan lebih praktis. Pemadatan ini dilakukan agar potongan plastik dapat mengisi ruang dalam botol secara merata, sehingga ekobrik yang dihasilkan lebih kuat dan padat.²²

Setelah botol plastik terisi plastik bekas yang telah dipotong-potong kecil dan dipadatkan dengan alat bantu, tahap selanjutnya adalah pengeleman. Proses ini sangat penting untuk memberi bentuk lebih rapi dan terstruktur sesuai model/bentuk yang diinginkan konsumen. Apabila proses pengeleman dilakukan dengan benar, yakni menggunakan volume lem tepat dan rapi, maka hasilnya juga estetik. Karena lem diaplikasikan secara merata dan rapi akan memastikan botol-botol plastik terlihat bersih dan lebih terstruktur. Proses pengeleman yang baik juga menghasilkan ekobrik yang dihasilkan memiliki nilai estetik dalam hal tampilan yang rapi/menarik, dan nilai manfaat tinggi dalam hal kekuatan struktural.²³

Adapun beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan untuk hasil yang dihasilkan memiliki kualitas optimal dan dapat digunakan sesuai kebutuhan konstruksi atau tujuan lainnya. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas ekobrik di antaranya pemilihan bahan baku yang akan digunakan dalam pembuatan ekobrik, yaitu botol dan plastik bekas dalam kondisi masih baik, tidak ada kerusakan, berongga, atau pecah di beberapa bagian. Botol yang utuh dan tidak retak akan mampu menahan plastik yang telah dipadatkan di dalam botol, sehingga kekuatan lebih stabil. Selain itu juga, botol yang tidak rusak akan menghasilkan ekobrik yang lebih estetik, rapi, dan tahan lama kekuatannya.

Metode ekobrik memberikan berbagai manfaat yang sangat relevan dalam upaya mengelola sampah plastik dan menciptakan solusi ramah lingkungan. Beberapa manfaat dari penerapan ekobrik meliputi :

²² Nayla Sifa, (Santri Pondok Darul Ulum), *Wawancara*, Jombang, 8 Februari 2025.

²³ Ainur Racmawati, (Pengasuh Pondok), *Wawancara*, Jombang, 22 Februari 2025.

Salah satu manfaat metode ekobrik, yakni kemampuan untuk mengurangi volume sampah plastik yang terus meningkat setiap hari, bahkan setiap tahunnya. Sampah plastik merupakan komponen utama penyebab polusi di dunia. Dengan mengelola sampah plastik yang sulit terurai menjadi barang yang bermanfaat, alternatif efektif adalah dengan metode ekobrik.²⁴ Karena ekobrik tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga mencegah sampah plastik mencemari lingkungan, khususnya sungai, lautan, tanah, dan udara. Proses pembuatan ekobrik memungkinkan sampah plastik yang selama ini menumpuk dapat dimanfaatkan kembali dalam bentuk material konstruksi yang lebih estetik dan ekonomis.²⁵

Metode ekobrik menjadi alternatif yang ramah lingkungan dalam pengelolaan sampah plastik. Oleh karena, sampah plastik sulit terurai maka solusi praktis dengan metode ekobrik sebagai alternatif ramah lingkungan.²⁶ Metode ini tidak hanya mengurangi polusi tetapi juga memberikan manfaat praktis. Sebagai bahan bangunan, ekobrik dapat dibuat dinding pembatas ruangan, kursi, meja, dan bahkan struktur yang lebih besar. Hal ini menjadikan penggunaan ekobrik dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bangunan konvensional seperti batu bata, semen, yang membutuhkan proses ekstraksi dan produksi berdampak pada lingkungan.²⁷ Metode ekobrik juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi, baik oleh individu maupun dalam tingkat komunitas/masyarakat. Dalam proses pembuatan ekobrik, para santri juga diajak berfikir kreatif tata cara memanfaatkan bahan yang tampaknya tidak berguna (plastik bekas), menjadi sesuatu yang mempunyai nilai estetik dan ekonomis. Proses ini menginspirasi individu dan masyarakat dalam berkreasi dalam menghadapi masalah (sampah). Selain itu, hal ini juga memberi fasilitas menciptakan produk yang dapat digunakan dalam keseharian, jua memberi edukasi dalam berkarakter merawat sekaligus cinta lingkungan.²⁸

²⁴ Zaravia, (Santri Pondok Darul Ulum), *Wawancara*, Jombang, 8 Februari 2025.

²⁵ Taufiquahman, Ekobrik: *Solusi Ramah Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Plastik*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2020), 45.

²⁶ Dilla Fadil, (Santri Pondok Darul Ulum), *Wawancara*, Jombang, 23 Januari 2025.

²⁷ Santoso, Dampak Plastik Terhadap Ekosistem Laut dan Mikrosampah, *Jurnal Ekologi*, Vol. 18, No. 4, (2020), 126.

²⁸ Afni Wahidah, (Santri Pondok Darul Ulum), *Wawancara*, Jombang, 21 Januari 2025.

Ekobrik mempunyai nilai ekonomis karena bahan bakunya menggunakan plastik bekas yang mudah dijangkau dan didapat di lingkungan pesantren.²⁹ Produk ekobrik menjadi alternatif bangunan yang lebih terjangkau dibandingkan dengan berbahan bangunan konvensional. Ekobrik juga memiliki nilai estetika, karena dapat digunakan sebagai desain hiasan, pernak-pernik untuk dinding atau furnitur. Hal ini dapat memberikan kesan estetik, artistik dan ramah lingkungan.³⁰

Penerapan ekobrik bisa memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran edukasi lingkungan, terutama para santri sebagai generasi muda bangsa yang akan terjun di masyarakat luas. Program pengelolaan ekobrik dapat digunakan sebagai alat dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan menjaga kebersihan, lingkungan, mengurangi volume sampah, dan memahami dampak dibuatnya. Program ini membantu individu/masyarakat untuk lebih memahami hubungan lingkungan dengan alam, dan mengajarkan mereka dalam bertindak dan menerapkannya. Program ini dapat diterapkan di mana saja, baik di sekolah, pesantren, komunitas, atau lembaga lainnya untuk meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan.³¹

E. Penutup

Pengelolaan sampah plastik berbasis ekobrik di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan praktik ekologis yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dalam perspektif ekoteologi Sayyid Hossein Nasr, alam dipandang sebagai manifestasi dari Tuhan yang suci, sehingga harus diperlakukan dengan rasa hormat dan penuh tanggung jawab. Konsep ini memberi fondasi teologis bagi para santri untuk melihat aktivitas pengelolaan limbah sebagai bagian dari ibadah, bukan sekadar tindakan teknis. Melalui proses yang melibatkan pengumpulan, pemotongan, dan pemadatan sampah plastik menjadi barang berguna, santri tidak hanya belajar keterampilan praktis tetapi juga spiritualitas ekologis. Program

²⁹ Nayla Sifa, (Santri Pondok Darul Ulum), *Wawancara*, Jombang, 9 Februari 2025.

³⁰ Amalia, "Plastik dalam Industri Modern: Keuntungan dan Kerugian", *Jurnal Teknologi Industri*, Vol. 10, No. 1 (2021), 55.

³¹ Ikromul Ghani Fildinar, (Pembina Khafaa), *Wawancara*, Jombang, 7 Februari 2025.

ini menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam. Pelibatan aktif komunitas pesantren menciptakan budaya keberlanjutan yang berbasis nilai agama. Dengan demikian, ekobrik tidak hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam merawat lingkungan. Pesantren, sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, terbukti mampu menjadi pelopor gerakan ekologis yang berakar pada ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Amalia. "Plastik dalam Industri Modern: Keuntungan dan Kerugian." *Jurnal Teknologi Industri* 10, no. 1 (2021): 55.
- Dilla Fadil. Wawancara oleh penulis, 23 Januari 2025.
- Emi Handayani, et al. "Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Ecobricks dalam Pengelolaan Sampah Plastik." *Jurnal Bina Desa* 4, no. 2 (2023): 157–164.
- Hidayat, A. "Karakteristik Plastik dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan." *Jurnal Kimia dan Lingkungan* 14, no. 3 (2019): 38.
- Fildinar, Ikromul Ghani. Wawancara oleh penulis, 2 dan 7 Februari 2025.
- Ilham Kurniawan. "Pengolahan Sampah Pesantren dalam Mewujudkan Kelestarian Lingkungan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kabupaten Jombang." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2, no. 7 (2022): 708.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Panduan Pengelolaan Sampah Plastik Menggunakan Ekobrik*. Jakarta: KLHK, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Ekologi." Diakses 25 Februari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekologi>.
- Mardhiyah, Aina'ul. Wawancara oleh penulis, 27 Januari 2025.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1968.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- . *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Chicago: KAZI Publications, 2003.
- Nayla Sifa. Wawancara oleh penulis, 8 dan 9 Februari 2025.

Santoso, D. B. "Pengelolaan Sampah Plastik di Indonesia: Solusi dan Tantangan." *Jurnal Lingkungan Hidup* 15, no. 4 (2020): 112.

Santoso. "Dampak Plastik terhadap Ekosistem Laut dan Mikrosampah." *Jurnal Ekologi* 18, no. 4 (2020): 126.

Tim Dinas Lingkungan Hidup. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: DLH, 2008.

Wahyudi. "Kesadaran Lingkungan dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Teologis." *Jurnal Ekologi dan Teologi* 14, no. 2 (2020): 74.

Wahidah, Afni. Wawancara oleh penulis, 21 Januari dan 21 Februari 2025.

Yunus, M. Wawancara oleh penulis, 27 Januari 2025.

Zaravia. Wawancara oleh penulis, 8 Februari 2025.